

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan entitas ketika mendirikan suatu usaha salah satunya adalah bertujuan untuk memperoleh laba agar bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam dunia bisnis yang semakin ketat. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah (Kristiana, Ira, 2012)[1].

Going concern (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan. Oleh karena itu, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, 2014)[2].

Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit (Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, 2014)[3].

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011)[4].

Opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan mempengaruhi potensi bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007)[5]. Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo, 1994)[6], pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999)[7]. Mutchler (1985)[8] kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif. Ashton, Willingham dan Elliott (1987)[9] menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjas atau pada paragraf pendapat.

Dalam Ardiani, Nur DP dan Azlina (2012)[10] keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Hal ini terjadi karena salah satunya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu munculnya kasus perusahaan yang bangkrut dalam bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Masalah yang terjadi pada Lehman Brothers, yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika pada September 2008. (Werastuti, 2013)[11] mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret

salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang pada saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikan tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Oleh karena masalah diatas maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya.

Berikut adalah fenomena beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun 2014-2017.

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit *Going Concern*

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1	PT. Bayan Resources Tbk (BYAN)	Menurut keterangan auditornya Tanudiredja, Wibisana & Rekan, perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> karena perusahaan mengalami rugi yang berkelanjutan dan pada tanggal 31 Desember 2014, perusahaan mengalami modal kerja negatif yang muncul terutama dari pinjaman bank yang akan jatuh tempo di tahun 2015.
2	PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	Menurut keterangan auditornya Hertanto, Grace, Karunawan, perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> karena perusahaan mengalami rugi tahun berjalan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015.
3	PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)	Menurut keterangan auditornya Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan, perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> karena perusahaan mengalami defisit karena total liabilitas jangka pendek konsolidasian telah melebihi total aset lancar konsolidasian pada tanggal 31 Desember 2016.
4	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)	Menurut keterangan auditornya Satrio Bing Eny & Rekan, perusahaan

		mendapatkan opini audit <i>going concern</i> karena perusahaan mengalami kerugian pada tahun yang berakhir 31 Desember 2017 dan, pada tanggal tersebut, kewajiban lancar melebihi aset lancar, dan mengalami defisiensi modal.
--	--	--

Sumber : www.idx.co.id

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut telah mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Opini tersebut diberikan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit dan hasilnya adalah perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronila, 2004)[12]. Dengan adanya keraguan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (Opini modifikasi) (Januarti, 2009)[13].

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan. Adapun beberapa faktor keuangan dan non keuangan yang dapat dikaji sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping* (Harris, Randy, 2015)[14].

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari,

2007)[15]. Auditor tersebut akan menjaga independensi dan reputasinya dengan mengungkapkan semua informasi perusahaan baik yang sudah terjadi dan akan terjadi (*going concern*).

Kualitas audit diukur berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Deis dan Giroux (2004)[16] ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan presentase dari *audit feeds* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain. Terdapat perbedaan kualitas audit antara KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* (KAP *non big four*). *The big four* merupakan kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup.

KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka tidak memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu, KAP *big four* memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP *non big four*, maka mereka akan terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar apabila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat. Menurut DeAngelo (2004)[17] kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan public dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP *big four* dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal tersebut karena KAP *big four* memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Namun demikian, menurut Watkins, A.L. (2004)[18] menyebutkan bahwa kepemilikan sumber daya tidak lebih penting daripada penggunaan sumber daya tersebut. Sebuah KAP *big four* tidak akan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four* jika sumber daya yang dimiliki tidak digunakan untuk memberikan pendapat secara independen. KAP *non big four* dianggap kurang berkualitas dibandingkan dengan KAP *big four*, karena mereka juga belum berafiliasi dengan KAP *big four*. Jadi, untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang

berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Berikut ini adalah beberapa perusahaan pertambangan yang menggunakan Jasa KAP *big four* dan KAP non *big four* tahun 2014-2017.

Tabel 1.2
Daftar Jasa KAP Tahun 2014-2017 Perusahaan Pertambangan

No.	Nama Perusahaan	Periode	Nama Jasa KAP	Kualitas Audit
1.	PT. Bayan Resources Tbk (BYAN)	2014	KAP Tanudiredja, Wibisana, & Rekan	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
2.	PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	2014	KAP Drs. Ferdinand	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	KAP Hertanto, Grace, Karunawan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	KAP Hertanto, Grace, Karunawan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	KAP Richard Risambessy & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
3.	PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)	2014	KAP Y. Santosa dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	KAP Y. Santosa dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto,	Tidak menggunakan jasa

4.	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)		Mawar & Rekan	KAP <i>big four</i>
		2017	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2014	KAP Osman Bing Satrio & Eny	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	KAP Osman Bing Satrio & Eny	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan jasa KAP *Big Four*, maka perusahaan tersebut kemungkinan cenderung akan mendapatkan audit yang kurang berkualitas karena reputasi dari KAP tersebut. Sedangkan PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) dan PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan jasa KAP *Big Four* dan kemungkinan cenderung akan mendapatkan audit yang berkualitas karena reputasi dari KAP tersebut.

Penelitian Marshall A. Geiger & Dasaratha V. Rama (2006)[19], R. Dye (1993)[20], serta L. DeAngelo (1981)[21] menyatakan perusahaan audit yang tergolong *Big Four* akan melindungi dirinya dari risiko kesalahan dengan menggunakan pelaporan yang konservatif dan lebih sering mengeluarkan laporan auditor dengan modifikasi *going concern*. Perusahaan audit yang besar lebih sering mengungkapkan masalah perusahaan termasuk masalah *going concern* karena mereka lebih berisiko dituntut (Dye, 1993)[22] dan auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan atas reputasi mereka dibandingkan auditor berskala kecil (DeAngelo, 1981)[23]. Lennox (2002)[24] menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas audit. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review* (Craswell et.al., 1995)[25].

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani Yunike (2019)[26] dan Kris Hardies, Diane Breesch And Joe "L Branson (2016)[27] bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyanto Setiawan Suharsono (2018)[28] serta Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018)[29] yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt default didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Kemungkinan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan *opini going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Berikut adalah data *debt default* beberapa perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2017

Tabel 1.3
Fenomena Debt Default Perusahaan Pertambangan Tahun 2014-2017

No.	Nama Perusahaan	Periode	Kas Bersih Aktifitas Pendanaan	Keterangan
1.	PT. Bayan Resources Tbk (BYAN)	2014	(121.110.150)	Negatif
		2015	(11.788.537)	Negatif
		2016	(71.639.899)	Negatif
		2017	(397.141.561)	Negatif
2.	PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	2014	127.502.802	Positif
		2015	153.383.840	Positif
		2016	(19.899.069)	Negatif
		2017	(44.985.613)	Negatif
3.	PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)	2014	190.120.623	Positif
		2015	(21.669.897)	Negatif
		2016	(18.748.125)	Negatif
		2017	188.844.944	Positif
4.	PT. Apexindo	2014	(85.595.065)	Negatif

	Pratama Duta Tbk (APEX)	2015	(92.673.944)	Negatif
		2016	(14.532.124)	Negatif
		2017	(15.824.311)	Negatif

Sumber : www.idx.co.id

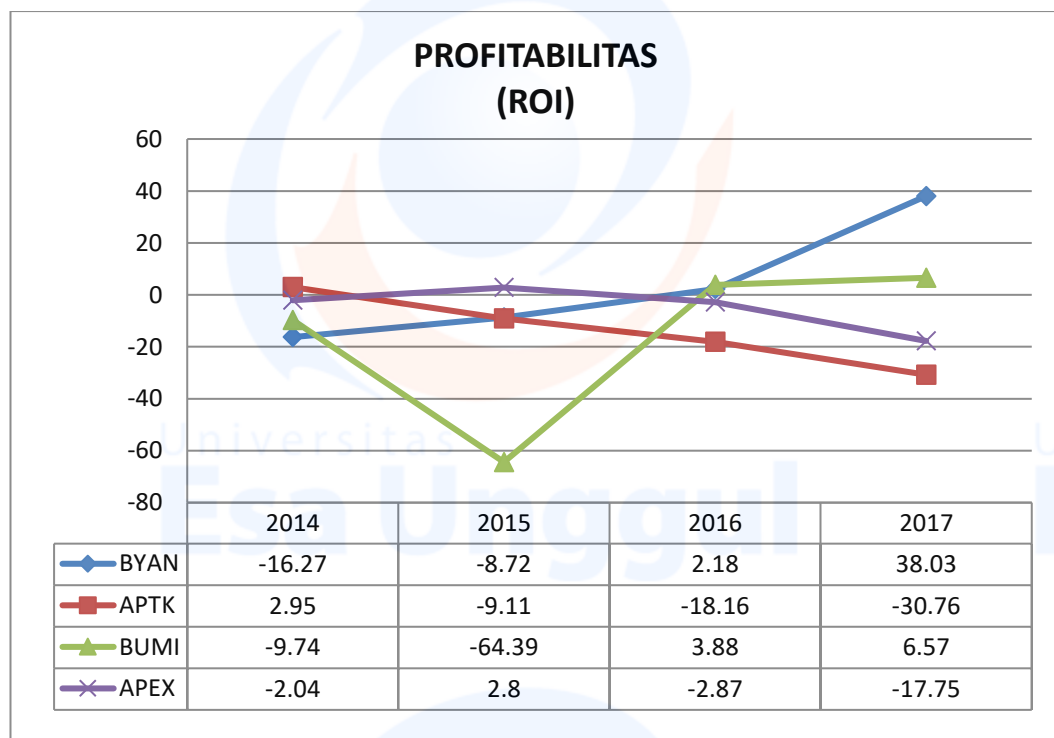
Berdasarkan tabel 1.3 diatas, PT. Byan Resources Tbk (BYAN) dan PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) dari periode tahun 2014-2017 selalu mendapatkan nilai negatif pada total kas bersih aktifitas pendanaan dalam laporan keuangan arus kas perusahaan. Lain halnya dengan PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) pada tahun 2014 dan 2015 mendapatkan nilai positif sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 mendapatkan nilai negatif. Begitu pula halnya dengan PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) yang mendapatkan nilai positif pada tahun 2014 dan 2017, lalu mendapatkan nilai negatif pada tahun 2015 dan 2016. Jika total kas bersih aktifitas pendanaan pada laporan keuangan arus kas negatif maka mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami *debt default* dan jika positif maka *non debt-default*. Hal ini akan memicu perusahaan tersebut untuk mendapatkan opini audit *going concern*, karena dalam aktifitas pendanaan dapat dilihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban hutangnya (*default*).

Hal ini sesuai dengan penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018)[30], Maryani Yuniike Susanti Lako (2019)[31], dan Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti (2011)[32] yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Ragillia Susanto dan Siti Zubaidah (2015)[33] yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Return On Investment* (ROI), karena pada perusahaan pertambangan sangat cocok dengan investasi *tangible asset* yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Menurut S.Munawir (2007)[34] Return on investmen (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas

yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, demikian pula sebaliknya apabila ROI suatu perusahaan rendah maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan tidak tercapai dan kepercayaan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut akan berkurang karena perusahaan dianggap tidak memiliki kinerja yang baik dan akan mengalami kebangkrutan sehingga memungkinkan untuk menerima opini audit *going concern*.

Berikut adalah data *return on investment* (ROI) beberapa perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2017.



Grafik 1.1

Fenomena Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Tahun 2014-2017

Berdasarkan grafik 1.1. diatas, perkembangan ROI perusahaan pertambangan bersifat fluktuatif. Pada PT. Byan Resources Tbk (BYAN) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan terjadinya kenaikan profitabilitas. Sedangkan PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan. Pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2014-2015 mengalami penurunan yang

drastis, tetapi setelah itu langsung mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016-2017. Dan pada PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) tahun 2014-2015 menunjukkan kenaikan, namun kembali menurun pada tahun 2016-2017.

Januarti dan Fitrianasari (2008)[35] menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini audit *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rahayu (2007)[36]. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004)[37] yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROI maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP (Komalasari, 2004)[38]. Hani, et al (2003)[39] serta Petronela (2004)[40] memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan, dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas). Alasan peneliti memilih perusahaan ini adalah karena perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang sangat berkontribusi dalam perekonomian Indonesia, pada tahun 2016 industri pertambangan adalah industri penopang perekonomian karena termasuk penyumbang terbesar pemasukan negara, selain itu perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan yang berhasil mencetak laba bersih paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018 (Katadata.co.id)[41]. Permintaan akan hasil tambang terus meningkat, sehingga akan meningkatkan permintaan dan keuntungan, serta akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi. Tetapi perusahaan pertambangan diindikasikan mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya, hal ini terbukti berdasarkan data yang diperoleh dari laporan auditor independen perusahaan yang menunjukkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dilihat dari faktor internal dan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan diragukan akan keberlangsungan usahanya, dikarenakan karena aktivitas pada perusahaan pertambangan seperti operasi penambangan dan pengolahan mineral membutuhkan listrik dalam jumlah

besar, operasi penambangan di daerah terpencil memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan, memelihara, dan mengoperasikan sistem tenaga oleh karenanya memungkinkan perusahaan pertambangan akan mendapatkan hasil yang lama jadi akan mengurangi pendapatan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan kurang mampu dalam membayar kewajiban secara tepat waktu, serta banyak dampak negatif dari kegiatan pertambangan, dimana masih banyak perusahaan yang tidak bertanggung jawab dan tidak memperhatikan lingkungan yang dipakai dalam pengolahan tambang, perusahaan pertambangan harusnya melakukan tanggung jawab seperti memperbaiki kembali lingkungan yang sempat rusak. Hingga saat ini banyak lubang yang tidak ditutup kembali, karena lubang yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan ini sulit untuk diperbaiki, sehingga menyebabkan permukaan tanah yang tidak merata, penurunan produktivitas lahan, terjadinya erosi, terjadinya longsor, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan masyarakat, serta perubahan iklim mikro. Berdasarkan hal tersebut auditor mempertimbangkan untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan ialah karena banyak perusahaan pertambangan tidak melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan perusahaan pertambangan tidak meminimalisir faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpastian akan keberlangsungan usahanya. Untuk pemilihan periode penelitian, yaitu selama lima tahun kebelakang dari tahun penelitian ini dilakukan dan dianggap cukup representatif untuk mengamati opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Motivasi dari penelitian ini adalah pertama, opini audit *going concern* masih membuat penafsiran dikotomi, sehingga membuat penafsiran menjadi ambigu. Kedua, tanggung jawab auditor dalam pengungkapan opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, banyak kasus yang terjadi bahwa investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penelitian ini tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Ketiga, karena adanya *research gap* yang memiliki hasil penelitian yang tidak konsisten. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan jumlah sampel, waktu penelitian dan populasi yang diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti kualitas audit, *debt default*, dan profitabilitas. Maka penelitian ini mengambil judul

“Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan pertambangan yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya tetapi masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya sampai saat ini.
2. Kualitas audit yang terjadi pada perusahaan, banyak melakukan penggunaan *non-Big Four*, sehingga asumsinya mempunyai reputasi yang cenderung turun.
3. Adanya perusahaan pertambangan yang mendapat status *debt default* yang berarti mengalami arus kas negatif, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Hal ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga keberlangsungan hidup usaha (*going concern*) diragukan.
4. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Investment* (ROI). ROI menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROI yang negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern*.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian ini menguji Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018.
3. Variabel independen yang dikaji adalah Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Profitabilitas.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan profitabilitas secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Atas dasar penjelasan diatas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan :

1. Untuk Penulis
Pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya auditing.
2. Untuk Profesi Akuntan Publik
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang bersangkutan.
3. Untuk Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.
4. Untuk Investor dan Calon Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan untuk menginvestasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.
5. Untuk Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.